

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan peternakan di Indonesia mempunyai arti yang sangat penting karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan protein hewani. Sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia maka kebutuhan akan protein hewani pun semakin meningkat. Susu sebagai salah satu sumber protein hewani di samping daging dan telur makin lama makin besar peranannya.

Menurut Bambang dan Nazaruddin (1994), usaha peternakan sapi perah di Indonesia belum menyebar dan terutama masih dilakukan di Pulau Jawa. Kultur beternak sapi perah belum begitu membudaya di Nusantara. Padahal, ternak sapi perah memiliki prospek usaha yang baik sebab konsumsi susu oleh masyarakat selalu meningkat setiap tahunnya. Keterkaitan dengan ketidakstabilan perekonomian pada saat ini maka sudah selayaknya jika berbagai faktor yang terkait di dalam usaha pengembangan dan peningkatan produktifitas sapi perah mendapatkan perhatian yang mendalam.

Usaha sapi perah di Indonesia dikelola oleh berbagai pihak (pemerintah, swasta dan peternak rakyat) dengan menerapkan berbagai macam metode yang berbeda dalam menangani ternak sapi perah (metode sederhana sampai dengan metode yang sudah modern). Pada peternakan rakyat dan sebagian milik pemerintah masih cenderung menggunakan peralatan sederhana, misalnya pemerahan yang masih secara manual, walaupun sekarang sudah ada mesin perah.

Sapi perah yang menderita mastitis di Peternakan CV. Rojokoyo berjumlah 5 ekor dari 35 ekor, dengan persentase 14,3%. Peternak yang masih menerapkan sistem perah manual, dengan menggunakan tangan

manusia masih memiliki kendala. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan kebersihan serta tata laksana pemerahan yang baik dan benar. Akibat adanya kesalahan dalam pemerahan, kurangnya kebersihan, kekurangan gizi(mineral) adalah kejadian mastitis, penurunan produksi susu atau luka-luka pada ambing. Kesalahan pemerahan dapat meliputi perlakuan kasar ketika pemerah, tidak tuntas dalam pemerahan dan tidak dilakukan *teat dipping* setelah pemerahan.

Seorang peternak yang menangani ternak haruslah peternak yang baik, yaitu harus mengetahui seluruh pekerjaan mulai dari memiliki, merawat dan mengelolanya. Pengetahuan cara beternak yang baik dapat diperoleh dari teori, sedangkan sifat yang lain dapat diperoleh dari kebiasaan atau pengalaman kerja. Peternak Indonesia masih minim pengetahuan dalam hal beternak dan cara menangani ternak. Keadaan ini dapat mempengaruhi tingkat produktifitas ternak sapi perah. Berbagai macam cara telah diupayakan untuk meningkatkan sektor peternakan ke arah yang lebih positif yang ditunjang dengan produktifitas yang semakin tinggi di bidangnya.

Saat ini air susu segar banyak dinilai dari keunggulan di bidang kualitas baik kualitas air susu maupun kualitas cara penanganannya. Cara penanganan yang salah menyebabkan penurunan pemasaran karena penurunan jaminan mutu belum bisa dipertanggung jawabkan pabrik. Kondisi seperti ini sering terjadi pada peternakan rakyat yang umumnya masih banyak terdapat kekurangannya. Faktor kebersihan dan prosedur pemerahan memegang peranan penting baik terhadap penularan penyakit maupun kualitas dan kuantitas air susu yang dihasilkan.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Tujuan yang didapat di dalam melaksanakan Praktek Kerja Lapangan :

1. Memperoleh gambaran yang jelas tentang kegiatan peternakan sapi perah rakyat.
2. Sebagai sarana untuk memadukan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan keadaan yang di lapangan.
3. Agar mahasiswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat.
4. Memperoleh pengalaman tambahan yang tidak didapatkan di bangku kuliah.
5. Menciptakan tenaga ahli madya peternakan yang terampil dan profesional untuk menghadapi era globalisasi.

1.3 Kondisi Umum

1.3.1 Geografis

Peternakan sapi perah “CV ROJOKOYO” milik Bapak Iswanto terletak di Desa Sambiroto, Sooko, Mojokerto. Suhu rata-rata 27-28⁰C dan jarak dari jalan utama $\pm$ 400 m, jarak terdekat dengan pemukiman penduduk sekitar 10 m. Ketinggian alam di Kecamatan Sooko, untuk yang tertinggi yaitu 450 m di atas permukaan laut. Sedangkan untuk yang terendah yaitu 300 m di atas permukaan laut.

Batas wilayah Desa Sambiroto sebelah utara Desa Pekuncen, sebelah barat Desa Modongan, sebelah selatan Desa Kedung Maling, sebelah timur Desa Jampirogo.

Secara administratif Desa Sambiroto, Sooko termasuk wilayah Kabupaten Mojokerto yang terletak sekitar 5 km dari Ibukota Mojokerto dan 55 km dari Ibukota Propinsi. Kecamatan Sooko terbagi menjadi 16 desa, yaitu : Desa Sooko, Jampirogo, Daleman, Japan Raya, Kedung Maling, Mengelo, Brangkal, Sambiroto, Wringin Rejo, Karang Kedawang, Modongan, Mojoranu, Tempuran, Ngingas, Gemekan, Blimbing Sari.

1.3.2 Kondisi

Luas area peternakan sapi perah CV Rojokoyo seluruhnya ± 1 Ha dan dibatasi dengan tembok, yang dibelakangnya ada Sungai Brangkal. Pada lokasi peternakan selain kandang juga terdapat fasilitas lain seperti mess karyawan, gudang pakan, gudang peralatan, sumur pompa dan kantor.

1.3.3 Kendala

Kendala yang sering dihadapi oleh peternakan sapi perah CV Rojokoyo antara lain kesalahan dalam pemerahan sehingga dapat menyebabkan mastitis dan kebersihan sapi, kandang, pemerah yang kurang diperhatikan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat dirumuskan permasalahan apakah sistem pemerahan yang ada di Peternakan sapi perah CV. Rojokoyo berpengaruh terhadap kejadian mastitis?

BAB II
PELAKSANAAN